

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas manusia dalam mencari penghasilan merupakan aktivitas kehidupan. Di dalam aktivitas itu terdapat faktor-faktor kekekalan, perkembangan, dan kekuatannya. Ia merupakan bagian dari aktivitas secara umum yang diperintahkan untuk beribadah kepada Allah. Setiap pelaku ekonomi harus mengetahui hukum-hukum syariat yang terkait dengan muamalah dalam aspek finansial, agar dia bisa melakukan perbuatan yang halal, menjauhi perbuatan yang haram, dan bebas dari segala hal yang tidak jelas halal dan haramnya (*syubhat*).¹

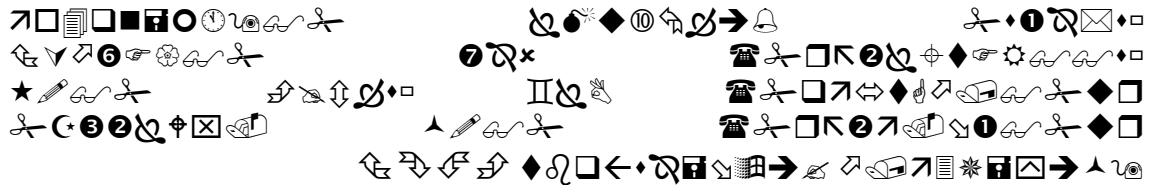
Para pelaku ekonomi (buruh, karyawan, pedagang, petani dan lain-lain) merupakan urat nadi perekonomian di setiap masa dan tempat. Mereka mempunyai peran besar dalam memajukan dan mengembangkan umat. Urgensi mereka sangat terasa saat ini, ketika kaum muslimin mengalami kemunduran. Mereka tidak mampu memanfaatkan dan mengeksploitasi sumber daya alamnya. Untuk memenuhi kebutuhan, mereka harus bergantung kepada orang lain. Sangat disayangkan, kaum muslimin hanya membatasi kegiatannya pada pelaksanaan ibadah ritual semata. Mereka mengabaikan muamalah yang diperintahkan oleh Islam.

Ketika Islam diyakini sebagai suatu agama dan sekaligus suatu sistem, maka Allah menyuruh kepada seluruh umat-Nya untuk berkerja. Hal tersebut juga disertai jaminan

¹ Asyraf Muhammad Dawwabah, *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Nun, 2008), h. v-x

bahwa Allah menetapkan rezeki bagi setiap makhluk yang diciptakan-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10:



Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”²

Kemudian lapangan muamalah adalah aspek dimana manusia berhubungan secara horizontal antara satu dengan yang lainnya dalam lapangan ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan nilai-nilai dalam rangka memenuhi hajat hidup dunia fana ini. Saling tolong-menolong dan saling menerima/memberi yang dalam doktrin Islam mempunyai aturan-aturan dan etos kerja yang wajib dipatuhi dan sebagai pedoman.

Dalam segala bentuknya seperti pertanian, pengembalaan, berburu, industri, perdagangan, dan bekerja dalam berbagai bidang keahlian. Bahkan Islam memberkati perbuatan duniawi ini dan memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya. Dengan bekerja setiap individu dapat memenuhi hajat hidupnya, hajat hidup keluarganya, berbuat baik kepada kaum kerabatnya, memberikan pertolongan kepada kaumnya yang membutuhkan, dan ikut berpartisipasi bagi kemaslahatan umatnya. Ini semua adalah keutamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh agama, yang

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Jumanatul Al-Art, 2004), h. 555

tidak mungkin dilakukan kecuali dengan bekerja dan harta. Sesuai dengan hadis Rasulullah Saw yang artinya “*sesungguhnya Allah mencintai mukmin yang bekerja*”.³

إِنَّ الْمَسْئَلَةَ كَذُّ بِهَا الرَّجُولُ وَجَهَهُ إِنْ لَا يَسْأَلُ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ

Artinya: “*Sesungguhnya meminta-minta adalah kotoran yang melumuri wajah seseorang kecuali meminta-minta kepada pemerintah atau meminta yang harus dilakukannya*.”⁴

Seorang muslim secara syar’i sangat dituntut untuk bekerja karena banyak alasan dan sebab. Ia wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya. Nabi Saw bersabda:

وَكَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ

Artinya: “*cukuplah berdosa seseorang yang menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggung jawabnya*”.⁵

Bekerja adalah fitrah manusia dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang disandarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah.

Apabila kerja itu fitrah, maka jelaslah manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif, sesungguhnya ia itu melawan fitrah dirinya sendiri, menurunkan derajat

³ HR Hakim, Tarmudzi dan Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu’ab, Faidlul-Qadir*, 2/291

⁴ HR Tarmudji dan Abu Daud 1636, Nasa’i 5/100

⁵ *Asy-Syu’ab, Faidlul-Qadir*, 4: 553

identitas dirinya sendiri, untuk kemudian runtuh dalam kedudukan yang lebih hina dari binatang.⁶

Salah satu sunnah alam (kehidupan) yang telah disepakati semua orang adalah tidak ada yang dapat mencapai cita-cita kecuali dengan bekerja keras bukan dengan bermalas-malasan.⁷

Dalam perekonomian, jual beli dan kegiatan lainnya merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing serta untuk mencapai kemaslahatan diri dan kemaslahatan umum. Oleh karena itu, jual beli digunakan sebagai salah satu kegiatan bisnis dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.⁸

Individu-individu memiliki kesamaan dalam harga dirinya sebagai manusia. Tidak ada perbedaan, baik berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin atau umur. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban ekonomi setiap individu disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dan dengan peranan-peranan normatif masing-masing dalam struktur sosial.⁹ Begitu pula dalam urusan berkerja, tidak ada perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Setiap manusia diberikan oleh Allah akal, kemampuan, kecerdasan, dan kesempatan yang sama, namun semua itu tergantung pada diri seseorang untuk dapat memanfaatkan semua yang telah dianugerahkan oleh

⁶ Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), cet. ke-2, h. 2

⁷ Syekh Ahmad Al-Basyuni, *Syarah Hadis*, cuplikan dari 1994, cet. ke-1, h. 201

⁸ Hesien Umar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: PT. gramedia Pustaka Umum, 2005), Cet. ke-1, h. 4

⁹ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), Edisi Pertama, cet ke-2, h. 5

Allah kepadanya. Namun mengapa setiap individu masih terdapat perbedaan pada taraf kehidupan maupun pekerjaan?

Mengapa ada sejumlah bangsa yang mengalami pertumbuhan sosial ekonomi serta modernisasi begitu cepat, namun tidak sedikit pula negara-negara yang mengalami hal sebaliknya. Para psikolog secara tidak terduga telah memberi sumbangan penemuan dalam memahami misteri itu. Tak terduga dalam arti mereka menemukan kesimpulan yang sedikit banyak menjelaskan terjadinya proses tersebut, bermula dari penelitian yang mereka lakukan untuk mengungkap persoalan lain. Ketika itu mereka mengisolir sejenis “virus mental”, yakni suatu cara berpikir atau suatu keadaan tertentu yang jarang dijumpai, tetapi bila terjadi pada seseorang, cenderung menyebabkan orang itu berperilaku sangat giat. Virus mental tersebut disebut *n Ach* singkatan dari *need for Achievement*, yakni kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi.¹⁰ Dalam kehidupan manusia untuk meraih prestasi dan hasil haruslah berkerja dengan sungguh-sungguh, dengan kerja yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang maksimal juga, dan sebaliknya. Kerja keras di sini apabila dikaitkan dengan pekerjaan disebut dengan etos kerja yang tinggi dalam diri manusia atau suatu ras.

Etos ialah sifat dasar atau karakter yang merupakan kebiasaan dan watak suatu bangsa atau ras.¹¹ Adapaun kerja, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya

¹⁰ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 1-2

¹¹ Lewis Mulford Adams, et.al, *Websters World University Dictionary*, (Washington DC: Publishers Company Inc, 1965), h. 331

kegiatan melakukan sesuatu.¹² Etos kerja adalah sebagai sikap atau pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja; ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa.¹³ Etos kerja seseorang adalah bagian dari tata nilai individualnya. Etos kerja merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Ia dibentuk oleh proses kebudayaan panjang yang kemudian membentuk kepribadian. Jika masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang berbeda dari masyarakat lainnya, hal tersebut disebabkan oleh proses panjang kebudayaan dan tantangan yang dialami. Dengan demikian, sepanjang etos kerja dipahami, sebagai bagian dari budaya, upaya pembinaan dan peningkatan etos kerja individu atau masyarakat dapat dilakukan. Dengan perkataan lain dapat ditransformasikan lewat pendidikan.¹⁴

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini rakyat Indonesia kekurangan lapangan pekerjaan, khususnya di pulau Jawa yang merupakan pulau padat penduduk. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Besarnya angkatan Kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja, ketidakseimbangan terjadi apabila jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia, kondisi sebaliknya sangat jarang terjadi.
2. Struktur lapangan kerja tidak seimbang.

¹² Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3, h. 488

¹³ Mochtar Bochory, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), h. 6

¹⁴ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), h. 34

¹⁵ Ahmad Sofyan, <http://www.scribd.com/doc/24670191/-Pengangguran>, diakses pada tanggal 16 Juli 2011, 11: 08

3. Kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang. Apabila kesempatan kerja jumlahnya sama atau lebih besar daripada angkatan kerja, pengangguran belum tentu tidak terjadi. Alasannya, belum tentu terjadi kesesuaian antara tingkat pendidikan yang dibutuhkan dan yang tersedia. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan sebagian tenaga kerja yang ada tidak dapat mengisi kesempatan kerja yang tersedia.

4. Penyediaan dan Pemanfaatan Tenaga Kerja antar daerah tidak seimbang.

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Dari beberapa faktor tersebut di atas, faktor yang kedua merupakan faktor yang dominan penyebab banyaknya pengangguran di Indonesia. Kurangnya lapangan pekerjaan membuat banyak orang berusaha untuk mencari daerah lain untuk dapat bekerja. Tidak adanya keseimbangan antara lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk di pulau Jawa tersebut membuat dari kalangan etnis Jawa banyak yang merantau ke tempat yang dapat membuat mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhannya maupun keluarganya, salah satu daerah yang banyak diminati para etnis Jawa adalah Banjarmasin dan sekitarnya.

Perdagangan merupakan urat nadi dalam perekonomian untuk menggerakkan roda produksi, distribusi, dan konsumsi. Begitu banyak jenis perdagangan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi, salah satunya adalah pedagang kelontong. Pedagang kelontong terdiri dari dua kata, yaitu pedagang yang artinya profesi menjual barang dagangan dari seseorang (penjual) ke pembeli (konsumen). Sedangkan kelontong adalah alat kelontong yang selalu dibunyikan oleh penjaja barang dagangan untuk menarik perhatian pembeli. Sesuai pengertian dua kata tersebut, pedagang kelontong adalah pedagang yang menjajakan barang dagangannya ke konsumen dengan menggunakan alat kelontong untuk menarik perhatian pembeli.

Pedagang kelontong selain menggunakan alat untuk menarik perhatian pembeli, biasanya juga menggunakan alat transportasi yang dapat digunakan untuk berkeliling dalam menjajakan barang dagangan, seperti sepeda, kendaraan roda dua hingga gerobak jualan (rombong). Jenis barang dagangan yang dijual oleh pedagang kelontong pun bervariasi, dari pedagang makanan, minuman, barang pecah belah sampai mainan dan lain-lain.

Di Banjarmasin sering kali dijumpai pedagang kelontong, baik di pinggir jalan maupun di tempat sekolah atau kampus. Pedagang kelontong merupakan pekerjaan yang banyak diminati oleh orang, khususnya etnis Jawa yang datang merantau ke Banjarmasin. Sebagian besar orang yang berprofesi sebagai pedagang kelontong merupakan dari orang yang beretnis Jawa, bahkan jarang sekali dijumpai orang lokal (Banjar) yang berkerja sebagai pedagang kelontong. Menurut Dinas Pasar Kota Banjarmasin, jenis pedagang kelontong adalah jenis penjual makanan keliling seperti

pedagang pentol, es, atau makanan jenis lainnya yang menggunakan alat transportasi yang dapat digunakan untuk berkeliling menjajakan barang dagangan.

Dari hasil survei awal yang penulis lakukan, orang yang berkerja sebagai pedagang kelontong memberikan informasi, nama beliau adalah Rudianto. Kebanyakan orang Jawa pergi merantau ke Banjarmasin dengan alasan di daerah mereka kurang lapangan pekerjaan dan lebih meyakinkan berkerja di Banjarmasin sebagai pedagang kelontong. Setiap kali mereka pulang kampung dalam setahun, mereka dapat membeli satu buah kendaraan dari hasil pendapatan dari pekerjaan mereka, yang lebih menarik adalah selama mereka merantau ke Banjarmasin, mereka dapat mengubah taraf hidup mereka dan keluarganya lebih baik.¹⁶

Dari hasil survei awal yang penulis lakukan tersebut, penulis tertarik pada kesungguhan orang etnis Jawa sebagai pedagang kelontong di Banjarmasin. Pekerjaan mereka hanya sebagai pedagang kelontong, namun kesungguhan mereka patut diapresiasi dan dijadikan contoh dalam mencukupi kebutuhannya dan keluarganya. Bagaimana sebenarnya etos etnis Jawa dan apa faktor-faktor yang mempengaruhinya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian masalah tersebut dengan judul **“Etos Kerja Etnis Jawa sebagai Pedagang Kelontong di Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

¹⁶ Wawancara, Bapak Rudianto, Pedagang Kelontong di Banjarmasin yang Berlokasi di SDN Kertak Hanyar, Alamat: Jl. Akhmad Yani Km 7.200 Gg. Suka Damai Rt. 05, Tanggal 27 April 2011

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan dalam permasalahannya, yaitu:

1. Bagaimana etos kerja yang dimiliki etnis Jawa sebagai pedagang kelontong?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi etos kerja etnis Jawa sebagai pedagang kelontong?
3. Bagaimana pandangan Ekonomi Islam tentang etos kerja etnis Jawa sebagai pedagang kelontong?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, ditetapkan tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui bagaimana etos kerja yang dimiliki etnis Jawa
2. Mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja etnis Jawa
3. Mengetahui pandangan Ekonomi Islam terhadap etos kerja etnis Jawa

D. Signifikansi Penulisan

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan kajian ilmiah dalam disiplin ilmu kesyari'ahan khususnya bidang Ekonomi Islam yang salah satu aspek kajiannya tentang etos kerja etnis Jawa dalam perdagangan.
2. Bahan literatur untuk menambah khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.
3. Bahan masukan bagi peneliti yang ingin mengangkat masalah ini dari aspek yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Sebagai pedoman agar terarahnya penelitian ini dan tidak menimbulkan kesalahpahaman maka perlu penjelasan melalui batasan istilah, yaitu:

1. Etos kerja adalah sebagai sikap atau pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja; ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa.¹⁷ Etos kerja seseorang adalah bagian dari tata nilai individualnya.
2. Etnis adalah bertalian dengan kelompok sosial atau sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dsb.¹⁸ Etnis jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang berasal dari pulau jawa yang merantau ke Banjarmasin dengan pekerjaan sebagai pedagang kelontong.
3. Kelontong diambil dari kata kelentong, kelentong adalah alat yang selalu dibunyikan oleh penjaja barang dagangan untuk menarik perhatian pembeli.¹⁹ Menurut Pemerintah Kota Banjarmasin, yang dimaksud dengan pedagang kelontong adalah pedagang yang menggunakan alat keliling sejenis gerobak.²⁰ Adapun jenis usaha pedagang kelontong dalam penelitian ini adalah pedagang makanan dan minuman yang menggunakan alat dagang keliling (gerobak).

F. Kajian Pustaka

¹⁷ Mochtar Bochory, *Op, Cit*, h. 6

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi III, cet. ke-3, h. 309

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Ibid*, h. 535

²⁰

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang penulis lakukan, penelitian yang berkaitan dengan etos kerja pernah penulis temukan. Penelitian tersebut yaitu “Etos Kerja Alumni Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarsin” oleh Nuriyatul M (2010). penelitian tersebut mengangkat permasalahan tentang etos kerja alumni jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah, bagaimana etos kerja alumni jurusan Ekonomi Islam setelah lulus dan mendapat gelar S.EI. Penelitian yang kedua yaitu “Etos Kerja Karyawan pada PT. Samasan Sega Martapura” oleh Wati Hayrini (2009). Penelitian tersebut mengangkat permasalahan etos kerja yang dimiliki karyawan perusahaan Samasan Sega Martapura, etos kerja yang dimiliki karyawan perusahaan Samasan Sega Martapura sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan kesuksesan perusahaan tersebut.

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah lebih menitikberatkan pada etos kerja yang dimiliki oleh etnis Jawa, mengetahui faktor-faktornya, dan pandangan Ekonomi Islam terhadap etos kerja yang dimiliki mereka. Dengan demikian terdapat pokok permasalahan yang sangat berbeda antara penelitian yang telah penulis kemukakan di atas dengan persoalan yang akan penulis teliti.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan merupakan bab yang akan menguraikan latar belakang masalah dan alasan memilih judul dan gambaran dari permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang telah tergambarkan dirumuskan dalam rumusan masalah, setelah itu disusun tujuan penelitian yang merupakan hasil yang diinginkan. Signifikansi penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian. Definisi operasional untuk membatasi istilah-istilah dalam penelitian yang bermakna umum atau luas. Kajian pustaka ditampilkan sebagai adanya informasi tulisan atau penelitian dari aspek lain. Adapaun sistematika penulisan merupakan susunan skripsi secara keseluruhan.

Bab II merupakan landasan teoritis yang menjadi acuan untuk menganalisis data yang diperoleh, berisikan tentang pengertian etos kerja, etos kerja dalam Islam, terbentuknya etos kerja, indikasi-indikasi orang beretos kerja tinggi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab III merupakan metode penelitian, yang terdiri dari jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis, terdiri atas: pertama, penyajian data, berupa hasil penelitian yang telah dilakukan. Kedua, analisis terhadap hasil penelitian berdasarkan landasan teoritis yang telah disusun tentang etos kerja yang dimiliki etnis Jawa sebagai pedagang kelontong di Banjarmasin dan faktor-faktornya serta pandangan Ekonomi Islam terhadap etos kerja yang dimiliki etnis Jawa, kemudian ditarik kesimpulannya.

Bab V merupakan penutup yang berisikan simpulan dan saran.